

ANALISIS *VOLUNTARY DISCLOSURE* PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BEI

Eko Purwanto/Ira Wikartika
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jatim
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya
Email : irawikartika@yahoo.com

ABSTRAK

Investasi merupakan kegiatan yang mengandung resiko dan ketidakpastian, dengan adanya informasi yang disajikan perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat resiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu cara untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pengguna laporan lainnya. *Disclosure* yang luas sangat dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak semua informasi yang dimiliki perusahaan dapat diungkapkan secara umum, detail dan transparan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *firm size*, dan *profitability* terhadap luas *voluntary disclosure* perusahaan telekomunikasi yang *go public*. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu penarikan sampel berdasarkan pertimbangan atas kriteria-kriteria tertentu. Sampel penelitian sebanyak 4 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* dan *firm size* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, sedangkan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *leverage*, *firm size* dan *profitability* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Kata-kata kunci : informasi, leverage, firm size, profitability, dan voluntary disclosure.

ABSTRACT

Investing is an activity that has risks and uncertainties, with the information presented the company is expected to reduce the level of risk and uncertainty faced by investors. Disclosure of financial statements is a way to increase the trust of investors and other report users. Extensive disclosure is needed by the users of information, especially

investors and creditors, but not all of the company's information may be disclosed in general, detailed and transparent. The purpose of this study is to determine the effect of leverage, firm size, and profitability on the extension of voluntary disclosure at go public - telecommunication companies. The populations of this study are all listed telecommunication companies in Indonesia Stock Exchange from 2006 until 2010. Sampling technique using purposive sampling, that considers certain criteria. Samples are 4 companies. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the study partially show that leverage and firm size affect on voluntary disclosure, while profitability has no effect on voluntary disclosure. The test results simultaneously show that leverage, firm size and profitability effect on voluntary disclosure.

Keywords : information, leverage, firm size, profitability, dan voluntary disclosure.

PENDAHULUAN

Keberadaan pasar modal sangat menguntungkan bagi para investor dalam menginvestasikan dananya. Bagi investor, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Dengan keberadaan pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala besar dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat.

Investor atau calon investor yang ingin menanamkan dananya atau modalnya di dalam surat berharga perlu melakukan analisis surat berharga dan kondisi yang berkaitan dengan pihak yang menerbitkan surat berharga tersebut. Perusahaan Indonesia yang melakukan penawaran kepada publik atau *go public* wajib menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan harian, laporan keuangan bulanan, maupun dapat berupa laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral laporan keuangan.

Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan tahunan merupakan laporan yang diterbitkan sekali dalam setahun, yang berisi tentang data keuangan dan informasi non-keuangan. Selain itu laporan tahunan merupakan media untuk memberikan informasi kepada pihak luar. Laporan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan

pemilik. Ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luas pengungkapan sukarela tahunan. Semakin banyak saham yang dimiliki publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Apabila kelengkapan pengungkapan laporan suatu perusahaan tersebut dikatakan tidak normal maka akan berdampak pada perusahaan tersebut dan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas *public*, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor signifikan.

Sebagai dasar pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya, maka informasi yang disajikan haruslah dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung resiko dan ketidakpastian. Karena resiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat resiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Agar informasi yang ada dapat dipahami maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai. *Disclosure* yang luas sangat dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak semua informasi yang dimiliki perusahaan dapat diungkapkan secara umum, detail dan transparan. Adanya kebutuhan informasi bagi investor untuk menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas sekarang dan di masa datang sehingga dapat menilai perusahaan dan pengambilan keputusan. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut melalui pemberian informasi secara sukarela.

Akhir-akhir ini perusahaan jasa telekomunikasi yang telah *go public* banyak mendapat sorotan dari masyarakat. Dari seluruh perusahaan jasa telekomunikasi tidak semuanya melakukan pengungkapan secara lengkap dan jelas. Untuk pengungkapan wajib, seluruh perusahaan telah melakukannya tetapi dalam hal pengungkapan sukarela belum semua perusahaan melakukannya. Berdasarkan data yang ada terdapat 4 (empat) perusahaan jasa telekomunikasi yang melakukan pengungkapan sukarela. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa 67% merupakan pengungkapan sukarela terbesar yang disajikan oleh PT. Telekomunikasi Indonesia. Sedangkan pengungkapan sukarela terkecil sebesar 27% disajikan oleh PT. Bakrie Telecom.

Tabel 1. Indeks Pengungkapan Sukarela, Total Aktiva, dan *Firm Size* Perusahaan Telekomunikasi yang *Listed* di BEI Tahun 2006-2010

No	Perusahaan	Tahun	Index	Total Aktiva	Firm Size
1	PT.Bakrie Telecom,Tbk	2006	0.27	2217139	14.61173
		2007	0.33	4664164	15.35542
		2008	0.42	8545973	15.96097
		2009	0.36	11425586	16.25137

		2010	0.39	12352891	16.3294
2	PT.Exelcomindo Pratama,Tbk	2006	0.39	12636576	16.35211
		2007	0.42	18827267	16.75082
		2008	0.42	28392965	17.16165
		2009	0.48	27380095	17.12533
		2010	0.48	27251281	17.12061
3	PT.Indosat,Tbk	2006	0.48	34228658	17.34857
		2007	0.45	45305086	17.62893
		2008	0.48	51693323	17.76084
		2009	0.52	55041487	17.8236
		2010	0.52	51837414	17.76362
4	PT.Telekomunikasi Indonesia,Tbk	2006	0.64	75135745	18.13481
		2007	0.48	82058760	18.22295
		2008	0.67	91256250	18.32918
		2009	0.52	97814160	18.39858
		2010	0.52	99758447	18.41826

Sumber : Bursa Efek Indonesia Tahun 2011

Pembuatan indeks kelengkapan pengungkapan dibutuhkan suatu instrumen yang dapat mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan secara detail pada masing-masing item yang telah ditentukan. Dalam menentukan perhitungan angka indeks ditentukan dengan cara perbandingan antara jumlah butir yang dipenuhi dengan jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi. Berdasarkan uraian tabel diatas menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan telekomunikasi dengan *size* besar mempunyai tingkat frekuensi perdagangan yang cepat. Pada umumnya perusahaan dengan *size* besar mampu memberikan informasi yang lengkap mengenai perusahaannya.

Disclosure (pengungkapan) merupakan suatu cara untuk mewujudkan transparansi dalam bidang bisnis, selain itu *disclosure* atas laporan tahunan juga dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pengguna laporan lainnya. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, saham *public* dan umur perusahaan (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Fitriani (2001) variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan yaitu *size*, status perusahaan, *net profit margin*, dan KAP. Gunawan (2000) variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan yaitu *size* dan *solvabilitas*. Suropto (1998) variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan yaitu *size*, *leverage*, likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri. Dari berbagai variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan, maka dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) variabel yaitu *leverage*, *firm size*, dan *profitability*. Ketiga variabel tersebut dirasa mempunyai keterkaitan yang erat

mengenai keagenan antara manajemen dengan pemegang saham, investor maupun kreditor.

Disclosure merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan (Suwardjono, 2005). Pengungkapan secara umum adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Secara lebih rinci pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan melindungi (*protective*), informatif (*informative*), atau melayani kebutuhan khusus (*differential*).

Ada dua macam jenis pengungkapan berdasarkan sifatnya yaitu pengungkapan sukarela dan pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan. Sebaliknya, pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dimandatkan oleh *standard setter* kepada manajemen dalam membuat pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela adalah pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Suripto, 2000). Menurut peraturan mengenai laporan tahunan yang berlaku di Indonesia, pengungkapan sukarela semacam itu dimungkinkan. Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009) menyebutkan bahwa PSAK mungkin tidak mengatur pengungkapan informasi tertentu padahal informasi tersebut diperlukan guna menyajikan laporan keuangan secara wajar. Dalam hal tersebut, maka perusahaan harus memberikan tambahan pengungkapan informasi yang relevan sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara wajar.

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat (Suripto, 2000). Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi mempunyai biaya moneter langsung. Biaya langsung pengungkapan informasi bagi perusahaan adalah nilai dari sumber-sumber daya yang digunakan didalam mengumpulkan dan memproses serta didalam hal audit dan komunikasinya. Oleh karena itu bisa dimengerti kalau perusahaan-perusahaan tidak bersedia untuk mengeluarkan biaya-biaya tambahan melalui pengungkapan yang diperluas atau pengungkapan sukarela kecuali kalau memang diperlukan atau dan diharuskan untuk melakukan hal tersebut atau potensi keuntungannya melebihi kerugian ataupun biaya yang diperkirakan. Perusahaan akan selalu mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperolehnya dengan melakukan *disclosure* informasi terutama *voluntary disclosure*.

Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan tertentu berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Kerugian dari pengungkapan informasi terjadi bila informasi yang diungkapkan melebihi daya saing perusahaan karena informasi tersebut digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka (Suripto, 1999). Biaya langsung pengungkapan informasi bagi perusahaan yang besar akan lebih rendah karena terdapat unsur biaya tetap (Suripto, 2000). Oleh karena itu, *trade off* biaya manfaat pengungkapan informasi secara sukarela kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik tertentu perusahaan dan hal tersebut akan mengakibatkan perbedaan kualitas pengungkapan dalam laporan tahunan antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Biaya pengungkapan yang harus dipertimbangkan adalah biaya pengungkapan langsung dan tidak langsung adalah sebagai berikut (Suripto, 1999) :

- Biaya langsung meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan informasi, biaya pengauditan, dan biaya penyebaran informasi.
- Biaya tidak langsung meliputi biaya legitasi atau biaya hukum, biaya kerugian persaingan, dan biaya politik.

Alasan perusahaan mengungkapkan informasi sukarela adalah karena perusahaan memiliki kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai (Fitriani, 2001). Perusahaan saling bersaing di pasar modal dalam jenis sekuritas, termin, dan *return* yang ditawarkan. Namun, adanya ketidakpastian mengenai kualitas perusahaan dan sekuritasnya membutuhkan informasi lebih untuk menilai waktu dan aliran kas sekarang dan masa datang sehingga dapat menilai perusahaan dan mengambil keputusan. Kebutuhan investor ini dapat dipenuhi perusahaan melalui pemberian informasi secara sukarela (Suripto, 1999).

Riyanto (2001), mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Tandililin (2001) mengatakan bahwa semakin tinggi *financial leverage*, maka semakin besar pula beban tetap yang harus ditanggung perusahaan. Dalam kondisi ekonomi yang memburuk, dimana keuntungan perusahaan menurun, adanya beban tetap yang terlalu besar akan mempercepat perusahaan menjadi bangkrut. Perusahaan dengan *profitability* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi pengungkapan yang lebih terperinci, sebab mereka ingin meyakinkan para pemegang saham, investor maupun kreditur bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan memiliki kinerja yang bagus. Informasi pada perusahaan yang memiliki *size* besar akan semakin banyak yang perlu untuk diungkapkan dibandingkan perusahaan yang memiliki *size* kecil.

Leverage sebagai pengganti aktiva (*asset*) atau sumber dana, dan sebagai akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus membayar biaya tetap (Sutrisno, 2001). Perusahaan menggunakan *leverage* dengan tujuan agar

keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya assets dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Variabel *leverage* diukur dengan rumus :

$$\text{Leverage} = \text{Error! Reference source not found.}$$

Berdasarkan fenomena tersebut di atas bahwa dari seluruh perusahaan jasa telekomunikasi belum semuanya melakukan pengungkapan sukarela secara lengkap dan jelas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh *leverage*, *firm size*, dan *profitability* terhadap luas pengungkapan (*voluntary disclosure*) laporan keuangan tahunan perusahaan telekomunikasi yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *firm size*, dan *profitability* terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan telekomunikasi yang *go publik* di Bursa Efek Indonesia.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2002). Laporan keuangan juga merupakan alat utama manajemen untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Brigham dan Houston (2006) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu, akan tetapi nilai riil dari laporan keuangan adalah fakta bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu memprediksi laba dan dividen masa depan.

Perusahaan yang mempunyai proporsi hutang (*leverage*) yang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Semakin besar *leverage* perusahaan semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur pemegang saham dan manajer oleh karenanya perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi informasi jangka panjang. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Sehingga ada kemungkinan perusahaan dengan ratio *leverage* yang tinggi akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan perusahaan dengan ratio *leverage* yang rendah.

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*.

Firm size dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. *Firm size* adalah ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Marwata, 2001). Ukuran perusahaan atau *firm*

size adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar pula kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Variabel *firm size* diukur dengan rumus :

$$Firm\ size = Ln\ Total\ Assets.$$

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Marwata, 2001).

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Menurut Meek, Roberts dan Gray (1995) dalam Fitriani (2001) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

H2 : *Firm size* berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*.

Profitability digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola *assets* dan *equity* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba (Halim, 2002). Ratio profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitability*) pada tingkat penjualan, asset, dan modal. Johar (2007) mengatakan bahwa ratio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba atau modal sendiri. Variabel *profitability* diukur dengan rumus :

$$\textit{Profitability} = \text{Error! Reference source not found.}$$

Apabila suatu perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi maka menunjukkan tinggi pula yang dihasilkan oleh perusahaan sama halnya apabila rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi suatu perusahaan akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi terperinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. *Profitability* yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh perusahaan. Dengan *profitability* yang tinggi manajer perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja perusahaan.

H3 : *Profitability* berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

- (1) *Leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana, dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap (Riyanto, 2001).
- (2) *Firm size* adalah ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Marwata, 2001)
- (3) *Profitability* merupakan ukuran sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola *assets* dan *equity* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba (Halim, 2002).
- (4) Pengungkapan sukarela adalah pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Suripto, 2000).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sejumlah unsur-unsur dimana suatu kesimpulan akan disusun (Emory dan Cooper, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006 sampai tahun 2010 dengan kondisi perusahaan yang mengungkapkan biaya. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgement sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud

dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang meliputi data keuangan perusahaan telekomunikasi *go public* di BEI tahun 2006-2010.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dan asumsi klasik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah seluruh data atau variabel (*independent variable* dan *dependent variable*) yang ada dalam suatu model regresi linier mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi linier yang baik adalah mempunyai distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk mendukung keakuratan hasil model regresi, maka perlu dilakukan penelusuran terhadap asumsi klasik yang meliputi uji asumsi autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Model regresi linier yang baik adalah bebas dari asumsi klasik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda ini digunakan untuk menggambarkan secara spesifik keterkaitan dari variabel - variabel penelitian sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

dimana :

Y	:	<i>Index voluntary disclosure</i>
X ₁	:	<i>Leverage</i>
X ₂	:	<i>Firm size</i>
X ₃	:	<i>Profitability</i>
a	:	Konstanta
e	:	<i>Error</i>

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Normalitas

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* pada seluruh data (nilai signifikansi > 0,05). Hasil pengujian menunjukkan seluruh data mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa seluruh data berdistribusi normal.

Pengujian Asumsi Klasik

1. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier mempunyai korelasi pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2,234 yang berarti tidak terdapat autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut terdapat heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan nilai *rank Spearman's corelation* untuk *leverage*, *firm size*, dan *profitability* lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ditemukan adanya korelasi antara variabel- variabel bebasnya (*independent variable*). Hasil pengujian menunjukkan nilai VIF melebihi angka 1 dan tidak melebihi angka 10, sedangkan nilai toleran mendekati angka 1 yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

Pengujian Hipotesis

Uji F bertujuan untuk mengetahui secara simultan (bersama-sama) cocok atau tidaknya alat analisa regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *level of significant* 5%. Hasil pengujian secara simultan dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa *leverage*, *firm size* dan *profitability* secara simultan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan untuk teknik analisis ini adalah sesuai atau cocok.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.139	3	0.046	23.928	.000(a)
	Residual	0.031	16	0.002		
	Total	0.171	19			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Uji t bertujuan untuk mengetahui secara parsial (individu) pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *level of significant* 5%.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.563	.202		-2.793	.013
	X1	.396	.161	.501	2.455	.026
	X2	.047	.014	.524	3.290	.005
	X3	-.001	.002	-.075	-.443	.664

a. Dependent Variable: Y

(1) Pengaruh *Leverage* terhadap *Voluntary Disclosure*

Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi untuk *leverage* sebesar 0,026 yang berarti secara parsial hipotesis 1 diterima. Hal ini berarti bahwa kebijakan hutang mempunyai pengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*, artinya kebijakan hutang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh total aktiva yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan, yang akan berdampak dalam mengungkapkan lebih banyak informasi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Penelitian ini didukung oleh penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007).

(2) Pengaruh *Firm Size* terhadap *Voluntary Disclosure*

Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi untuk *firm size* sebesar 0,005 yang berarti secara parsial hipotesis 2 diterima. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *firm size* mempunyai pengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*, artinya *firm size* mencerminkan kemampuan perusahaan yang ditunjukkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan yang besar karena perusahaan tersebut cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil,

yang berdampak pada perusahaan besar untuk dapat mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Penelitian ini didukung oleh penelitian Almilia dan Retrinasari (2007).

(3) Pengaruh *Profitability* terhadap *Voluntary Disclosure*

Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi untuk *profitability* sebesar 0,664 yang berarti secara parsial hipotesis 3 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *profitability* tidak mempunyai pengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Variabilitas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak menekankan pada *profitability* perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Lang dan Lundholm (1993) yang menyatakan bahwa pengungkapan mungkin berhubungan dengan variabilitas kinerja perusahaan, apabila kinerja sebagai surogasi informasi antara investor dengan manajemen perusahaan maka arah hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan kinerja perusahaan menjadi tidak jelas.

Bagi investor penelitian terhadap analisa *voluntary disclosure* ini akan memberikan pengetahuan menganalisis kondisi perusahaan untuk lebih selektif dalam menginvestasikan dananya dengan harapan mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Sementara bagi perusahaan penelitian terhadap *voluntary disclosure* ini merupakan media untuk memberikan informasi kepada *stakeholder*, khususnya investor dan kreditur dalam meningkatkan kepercayaannya, namun pengungkapan tersebut haruslah proporsional karena mengandung resiko.

SIMPULAN

1. *Leverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* karena hutang yang besar akan memunculkan keraguan bagi kreditur khususnya kreditur jangka panjang, untuk menghilangkan keraguan tersebut maka perusahaan akan menyediakan informasi tambahan secara lebih komprehensif.
2. *Firm size* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* karena perusahaan yang besar dianggap lebih stabil oleh para investor sehingga lebih diminati mereka, oleh karena itu perusahaan tersebut akan lebih banyak dalam mengungkapkan informasinya.
3. *Profitability* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* karena dianggap penekanan pada keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan tidak mencerminkan kejelasan terhadap penerimaan yang diharapkan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari, 2007, Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Proceeding Seminar Akuntansi Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*.
- Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F., 2006, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku II Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta.
- Cooper, Donald R.C. dan Emory, William, 1998. *Metode Penelitian Bisnis*, Erlangga, Jakarta.
- Fitriani, 2001, "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung, 30-31 Agustus.
- Gozhali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunawan, Yuniarti, 2000, Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi III*, IAI Depok, Jakarta.
- Halim, Abdul, 2002, *Analisis Investasi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling, 1976, Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 3, p.305-360.
- Johar, Arifin, 2007, *Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Lang, M., dan Lundholm, R., 1993, Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures, *Journal of Accounting Research*, 31 Autumn, p.246-271.
- Marwata, 2001, Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Publik di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Hal.155-173.
- Meek, Gary K., Roberts, Clare B., and Gray, Sidney J., 1995, Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K., and Continental European Multinational Corporation, *Journal of International Business Studies*, Third Quarter, pp. 555-572.
- Munawir, 2002, *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sartono, Agus, 2001, *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*, BPFE Yogyakarta.

- Simanjuntak, Binsar H. dan Lusi Widiastuti, 2004, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Volume 7, Nomor 3, September, Hal.351-366.
- Sudarmaji, A. M. dan L. Sularto, 2007, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan, *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil) Auditorium Kampus Gunadarma*, Agustus, hal. 21-22.
- Suripto, Bambang, 1999, Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas pengungkapan Sukarela dalam Laporan tahunan, *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Suripto, Bambang, 2000, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Desember, Hal. 31-34.
- Sutrisno, 2001, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Penerbit Ekonosia, Yogyakarta.
- Suwadjono, 2005, *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*, BPFU UGM, Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Penerbit BPFU, Yogyakarta.